

# Kajian Pola Ruang Terhadap Pura Agung Raksa Bhuana

Sari Desi Minta Ito Simbolon<sup>1</sup>, Mileson Kusuma<sup>2</sup>, Steven Lioe<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Prima Indonesia, <sup>2</sup>Universitas Prima Indonesia, <sup>3</sup>Universitas Prima Indonesia

## ABSTRAK

Pura Agung Raksa Buana merupakan salah satu pura penting yang mencerminkan nilai spiritual dan filosofi Hindu melalui pola tata ruangnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembagian ruang berdasarkan konsep Tri Mandala (Nista Mandala, Madya Mandala, Utama Mandala) serta simbolisme yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi langsung, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang pura ini tidak hanya berfungsi untuk keperluan fisik, tetapi juga sebagai manifestasi dari ajaran Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Selain itu, orientasi dan elemen arsitektural pura seperti Padmasana, Candi Bentar, dan Meru memiliki makna simbolis yang mendalam. Kajian ini menekankan pentingnya pelestarian arsitektur tradisional sebagai bagian dari warisan budaya yang sarat dengan nilai spiritual dan estetika.

**Kata Kunci:** Pola Ruang, Pura Agung Raksa Buana, Tri Mandala, Kosmologi Hindu

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk dalam bentuk arsitektur tempat ibadah seperti pura yang berfungsi sebagai pusat spiritual bagi umat Hindu. Pura tidak hanya menjadi tempat untuk melaksanakan upacara keagamaan, tetapi juga merupakan simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, Pura Agung Raksa Buana memiliki keunikan tersendiri, terutama dalam hal pola tata ruang yang mencerminkan filosofi Hindu sekaligus menyesuaikan diri dengan budaya lokal di wilayahnya.

Pola ruang pada Pura Agung Raksa Buana didasarkan pada prinsip Tri Mandala, yaitu pembagian zona ruang menjadi tiga bagian: Nista Mandala (zona luar), Madya Mandala (zona tengah), dan Utama Mandala (zona inti). Setiap zona memiliki fungsi tertentu serta simbolisme yang mendalam, mencerminkan perjalanan spiritual dari dunia profan menuju yang sakral. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana yang mengutamakan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Tata letak dan orientasi ruang juga mengikuti konsep Kaja-Kelod dan Kangin-Kauh, di mana pura diorientasikan sesuai dengan posisi gunung dan laut sebagai elemen suci.

Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan arsitektur tradisional seperti pura menghadapi tantangan dari modernisasi yang sering kali mengorbankan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola ruang pada Pura Agung Raksa Buana guna memahami filosofi

tata ruang, simbolisme, serta pengaruh budaya yang mendasarinya. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian arsitektur tradisional dan menjaga keberlanjutan warisan budaya yang kaya akan nilai spiritual dan estetika.

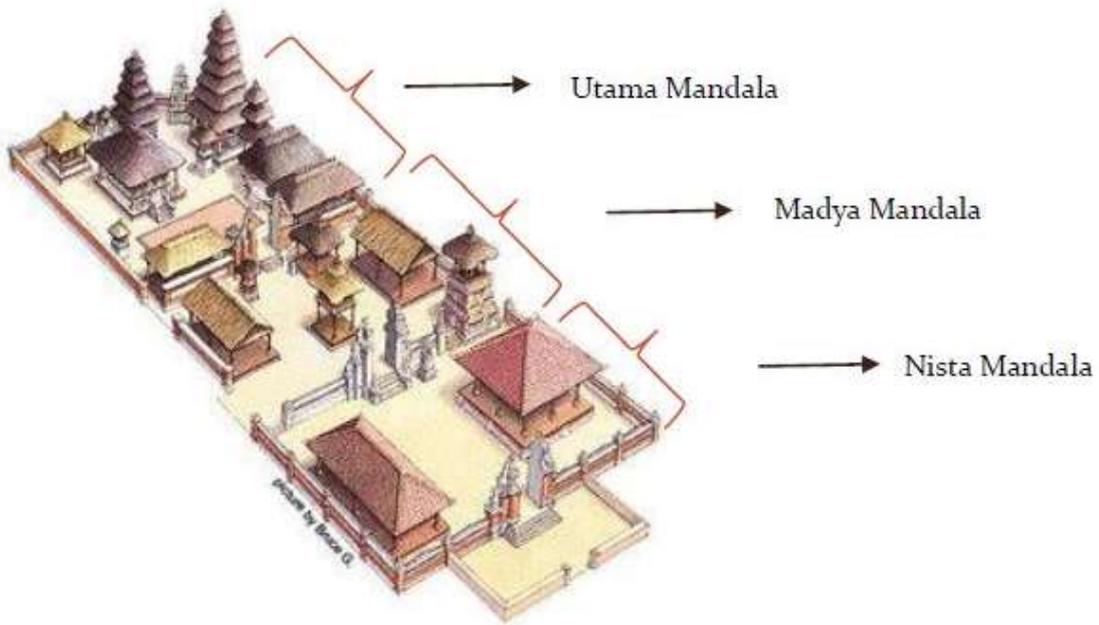
## **TINJAUAN PUSTAKA**

Keberadaan Pura memiliki pembagian zonasi dan ruang tertentu. Ruang tersebut digunakan dalam prosesi ritual dan sosio-religius sebagai perwujudan dari budaya. Berbagai aspek sosial masyarakat dalam melaksanakan keyakinan dan kepercayaannya melalui beragam ritual akan terkait dengan zonasi dan ruang tertentu dengan tatanan yang tertentu pula. Amos Rapoport (dalam Sasongko, 2003) menyatakan bahwa ruang kognitif atau ruang kultural merupakan ruang yang dimaknai oleh kelompok tertentu, dipengaruhi oleh pengalaman lampau, ingatan, dan kategori mental kelompok. Hal ini berarti suatu kelompok tertentu dapat memaknai suatu ruang dan batas sebagai suatu empiris yang diwariskan yang merefleksikan suatu pola dan keteraturan tertentu dari suatu kelompok tersebut. Apabila ditinjau dari etnis kultural.

Setiap agama atau budaya memiliki bentuk praktik tertentu yang merupakan hasil pemikiran para tokoh terdahulu yang memiliki manfaat religius maupun praktis bagi para penggunanya. Manifestasi refleksi pemikiran masyarakat tradisional kemudian memunculkan beragam keunikan bentuk yang erat kaitannya dengan keragaman suku dan kebudayaan yang khas di Nusantara (Lewa, 2018: 81). Begitu pula konsep Tri Mandala ini tentu merupakan hasil pemikiran yang memiliki manfaat bagi umat Hindu. Secara etimologi, kata Tri berarti tiga dan kata Mandala berarti tempat atau ruang atau wilayah. Struktur tata ruang dan batas Tri Mandala ini berpedoman pada orientasi gunung – laut (kaja/utara – kelod/selatan) dan arah terbit – terbenamnya matahari (kangin/timur – kauh/barat) yang di dalamnya terkandung nilai religius maupun manfaat bagi para penggunanya. Dasar dari penggunaan Tri Mandala yakni Hasil Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu yang diselenggarakan oleh Parisada (Howe, 2005: 16). Hindu Dharma Indonesia Pusat yang berbunyi bahwa bangunan Bali memiliki ciri-ciri yakni Tri Mandala (Panitia, 2007: 19). Konsepsi tersebut pada dasarnya merupakan pedoman dalam pembagian area atau lahan kompleks pura menjadi tiga zona berdasarkan tingkat kesuciannya. Ketiga area tersebut masing-masing dikenal dengan nama Nista Mandala atau jaba sisi sebagai area terluar, Madya Mandala atau jaba tengah sebagai area peralihan atau area tengah, dan Utama Madala atau jeroan sebagai area paling tengah.

Penelitian tentang Tri Mandala telah cukup banyak dilakukan, namun lebih memfokuskan pada penelitian mengenai arsitektur. Suryada (2012) dalam penelitiannya menguraikan tentang Tri Mandala dalam pengetahuan arsitektur tradisional Bali dikenal adanya dua macam konsepsi tentang pembagian zonasi dalam tapak bangunan tradisional Bali yang disebut Tri Mandala dan Sanga Mandala. Penelitian ini lebih banyak membahas pada segi arsitektur, bukan dari segi zonasi dan hubungannya

konsep religi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Achmad dan Antariksa (2018) menguraikan tentang Tri Mandala dalam pola ruang bagian luar dari Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan, namun pembahasan mengenai Tri Mandala sangat ringkas karena penelitian tersebut mefokuskan pada konsep Tri Hita Karana.



Gambar 2.1: Gambar Struktur Pura yang Benar

Area	Nista Mandala	Madya Mandala	Utama Mandala
Bangunan	Candi Bentar / Apit Surang, Pawaregan+ kamar mandi, perpustakaan	Bale Kulkul, Bale Gong, Wantilan, Suci (dapur khusus), Bale Petandingan	Gelungkuri (Candi kurung), Padmasana, Meru, Bale Pawedan, Bale Gajah, Penglurah, Bale Pengaruman, Bale Piyasan, Taman Sari, Gedong Simpen

Tabel 2.1: Tabel Struktur Pura yang Benar

1. Candi bentar (apit surang) merupakan gapura serupa dan sebangun yang merupakan gerbang masuk dari Nista Mandala ke Madya Mandala. Gapura ini tidak ada atap di antara keduanya. Ada anak tangga di bagian bawah. Pada bangunan Pura merupakan gerbang dari arah luar lingkungan pura yang membatasi Nista Mandala dan Madya Mandala. Karena bentuknya sering disebut juga gerbang terbelah. Pada saat umat melewati gerbang ini maka pikiran dan

tingkah laku sudah harus dengan kebaikan dan kesucian (sat cit ananda). Konsep Tri Kaya Parisudha sudah harus dilakukan pada saat kaki sudah melangkah melewati candi bentar.

2. Pewaregan, Istilah lain dari pewaregan adalah dapur umum, merupakan tempat dimana umat memasak untuk kepentingan pemedek (umat yang datang dari jauh), juga termasuk pengayah.
3. Bale kulkul adalah bale atau bangunan yang tinggi dan berisi kulkul atau kentongan. Bangunan ini pada umumnya ditempatkan pada arah hum (barat daya) dari areal Madya Mandala. Jumlah kentongan yang ada bisa 1 atau 2. Kentongan terbuat dari kayu pilihan, biasanya kayu *Dan* (*dracontomelum mangiferum*). Pembuatannya berdasarkan pada sastra dan agama, dan dilakukan oleh *Undagi* (tukang pembuat kulkul). Kulkul berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi Kulkul Dewa, Kulkul Manusa dan Kulkul Butha. Sedangkan berdasarkan personifikasinya dibedakan menjadi Kulkul Lanang (Lelaki) dan Kulkul Wadon (Wanita). Bunyi kentongan merupakan isyarat atas kejadian tertentu. Bunyi kentongan / kulkul bisa berbeda antar daerah, dan merupakan ciri khusus. Isyarat tersebut bisa berarti tanda untuk kerjabakti, adanya kebakaran, ada musuh dan bencana lain. Tidak semua orang boleh membunyikan kulkul. Sedangkan bunyi kul-kul di Pura mempunyai fungsi:
  - a) Umat atau warga pengempon siap untuk kerja bakti.
  - b) Pada hari pujawali, upacara melis/mesucian akan dilakukan sehingga umat bisa segera bergabung.
  - c) Ada pratima/pralingga yang datang agar petugas banten dan pemangku yang memendak segera melaksanakan tugas.
  - d) Pratima/pralingga dari suatu Pura meninggalkan pura dan pengiring yang masih ada di sekitar Pura agar segera bersiap mepamit pulang.
  - e) Upacara piodalan sudah berakhir / nyineb.
4. Bale Gong, merupakan bangunan tempat gong. Pada saat ada upacara, para sekeha gong akan membunyikan gamelan di bale ini. Sementara pada hari biasa akan dijadikan tempat latihan menabuh maupun menari. Tidak semua Pura mempunyai gong dan Bale Gong.
5. Wantilan adalah bangunan besar dimana umat mempersiapkan persembahyangan terutama untuk umat yang berasal dari jauh dimana mereka akan mengecek peralatan sembahyang yang dibawa. Selain itu wantilan juga berfungsi sebagai tempat pertunjukan kesenian, tempat bermalam, tempat persiapan piodalan, latihan menabuh, menari dan lainnya. Wantilan tidak selalu ada di Pura. Fungsi ini digantikan dengan bangunan yang lebih kecil yang disebut Bale Pererenan.
6. Meru dan Penglurah, merupakan bangunan pelinggih yang keseluruhannya terbuat dari batu bata, menyerupai tugu. Secara immanent, pelinggih ini merupakan stana para Lurah, iringan pengawal para Dewa. Pelinggih ini selalu ada di setiap pura.

7. Bale Pawedan, bangunan ini terletak di Utama Mandala, tidak terlalu besar tapi juga tidak terlalu kecil, disesuaikan dengan areal yang tersedia. Pawedan artinya pemujaan. Bale ini merupakan bangunan dimana Ida Pedanda menghaturkan upacara dan memimpin persembahyangan. Secara filosofis, yang berstana di Bale Pawedan adalah Dewa Siwa. Pada saat Ida Pedanda, Pandita, Sulinggih memuja beliau menstanakan Dewa Siwa dalam dirinya. Jika kita perhatikan peralatan yang digunakan adalah siwa upa karena.
8. Gedong Simpen, adalah bangunan untuk menyimpan alat perlengkapan upacara, seperti kober, tedung pagut, masmasang, panawa sanga dan sopacara. Bangunan yang diperlukan hanya kecil, namun pada kenyataan dibuat cukup besar dimana bagian depan gedong simpen ini digunakan untuk menerima tamu terhormat seperti sulinggih, para rohaniawan dan guru wisea.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Pura Agung Raksa Buana. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung di lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemangku adat setempat, serta studi literatur dari berbagai sumber akademis yang relevan. Observasi langsung bertujuan untuk memahami tata letak, arsitektur, dan elemen ruang pura secara menyeluruh. Sementara itu, wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pura dilakukan untuk mendapatkan wawasan mengenai filosofi dan makna di balik pola ruang yang diterapkan.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara interpretasi terhadap simbolisme dan konsep tata ruang yang ditemukan. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana prinsip Tri Mandala diimplementasikan pada Pura Agung Raksa Buana, serta bagaimana budaya lokal mempengaruhi desain arsitektural pura tersebut. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pola ruang dan filosofi yang mendasari tata letak pura, sekaligus memberikan kontribusi bagi pelestarian arsitektur tradisional dalam konteks modern.

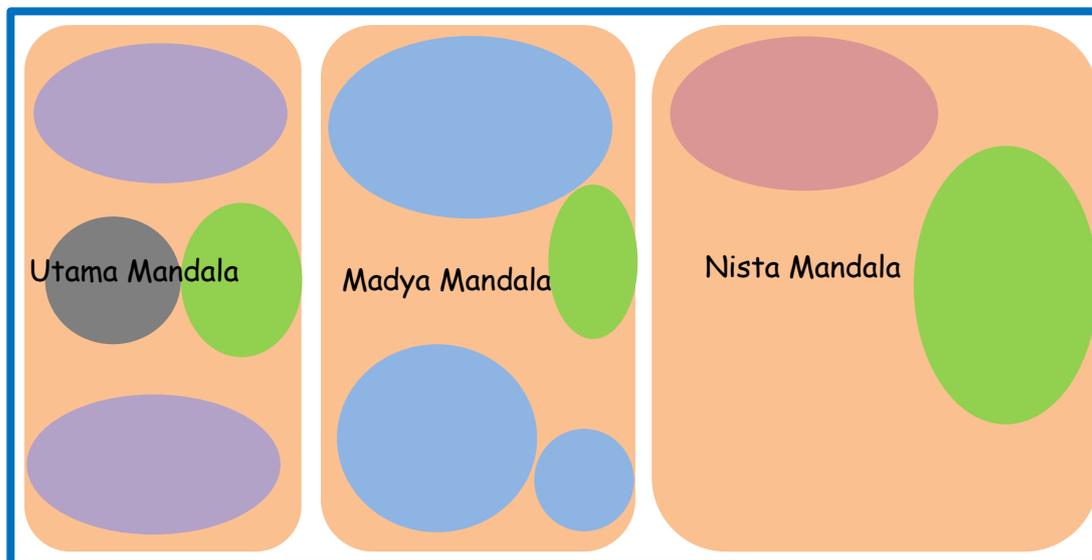
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengamatan langsung pada objek penelitian, Pura yang ada di kota Medan masih menggunakan konsep Tri Mandala dalam pembagian ruang. Pada Pura Raksa Bhuana, Polonia terlihat zonasi dan ruang berdasarkan Tri Mandala. Pura Agung Raksa Buana menerapkan konsep pembagian ruang menjadi tiga zona utama: Nista Mandala (zona luar), Madya Mandala (zona tengah), dan Utama Mandala (zona inti). Pembagian ruang ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolis yang mencerminkan perjalanan spiritual menuju penyatuan dengan

Tuhan. Setiap zona memiliki fungsi dan makna yang berbeda, yang mencerminkan konsep Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Nista Mandala (Zona Luar) Nista Mandala adalah area paling luar dari pura yang berfungsi sebagai ruang transisi sebelum memasuki area yang lebih sakral.



Gambar 4.1: Gambar Eksisting Pura Raksa Bhuana  
Jalan Polonia, Medan



Gambar 4.2: Gambar Pembagian Zonasi pada Pura Raksa Bhuana  
Jalan Polonia, Medan

Di Pura Agung Raksa Buana, zona tersebut digunakan untuk persiapan sebelum upacara dan kegiatan ritual lainnya. Secara arsitektural, zona ini dilengkapi dengan Candi Bentar, yang berfungsi sebagai gerbang utama. Candi Bentar melambangkan pemisahan antara dunia luar yang bersifat profan dengan area pura yang lebih suci. Pada area Nista Mandala, terdapat juga fasilitas umum seperti wantilan atau balai pertemuan yang digunakan untuk kegiatan sosial dan pertemuan masyarakat. Selain itu, area ini sering digunakan untuk aktivitas persiapan sebelum pelaksanaan upacara besar, seperti tempat berkumpulnya peserta sebelum memasuki zona yang lebih sakral.

Madya Mandala (Zona Tengah) Madya Mandala merupakan area tengah pura yang menjadi ruang untuk kegiatan peribadatan dan ritual yang melibatkan banyak umat. Di Pura Agung Raksa Buana, zona ini dilengkapi dengan berbagai bangunan seperti Bale Gong untuk pertunjukan gamelan, Bale Pegat yang digunakan sebagai tempat pertemuan dan musyawarah, serta Bale Pesandekan yang digunakan untuk istirahat para pemangku dan umat. Madya Mandala berfungsi sebagai jembatan antara zona luar (Nista Mandala) dan zona dalam (Utama Mandala). Zona ini memiliki makna filosofis sebagai tempat untuk pembersihan diri dan persiapan sebelum mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Madya Mandala bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih erat antara manusia dengan sesamanya serta dengan alam. Dalam tata letaknya, Madya Mandala sering kali ditandai dengan adanya Pamedal Agung (gerbang besar) yang menjadi pintu masuk ke Utama Mandala. Bangunan di Madya Mandala dirancang untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi meditasi dan refleksi, sehingga umat yang berada di sini dapat memusatkan perhatian dan niat suci sebelum melangkah lebih jauh ke area paling sakral. Keberadaan ornamen dan dekorasi pada bangunan di zona ini juga memperlihatkan simbol-simbol Hindu yang bertujuan memperkuat suasana spiritual.

Utama Mandala (Zona Inti) Utama Mandala adalah bagian paling sakral dari Pura Agung Raksa Buana, yang hanya dapat diakses oleh pemangku adat dan umat yang telah melakukan persiapan khusus. Zona ini menjadi pusat dari seluruh kegiatan spiritual di pura dan merupakan tempat yang paling dihormati.

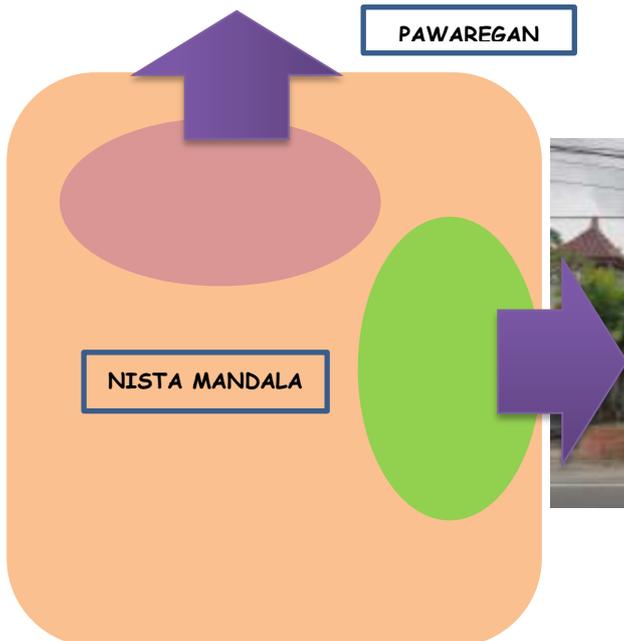
Di Utama Mandala terdapat Padmasana, yaitu altar suci yang berfungsi sebagai tempat pemujaan utama kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Padmasana ini biasanya diletakkan menghadap ke arah gunung atau laut, sesuai dengan prinsip Kaja-Kelod yang melambangkan arah kesucian. Selain Padmasana, Utama Mandala juga dilengkapi dengan beberapa bangunan lainnya seperti Meru (pelinggih bertingkat) dan Bale Pawedan, yang digunakan oleh para pemangku untuk memimpin upacara besar. Tata letak di Utama Mandala dirancang dengan sangat cermat untuk menciptakan suasana yang penuh kekhidmatan. Zona ini juga menjadi tempat untuk pelaksanaan upacara besar seperti Piodalan (ulang tahun pura) dan Melasti, di mana umat berkumpul untuk

memanjatkan doa bersama. Secara simbolis, Utama Mandala mencerminkan konsep Swah Loka dalam kosmologi Hindu, yaitu alam yang paling dekat dengan Tuhan. Di zona ini, umat diharapkan dapat mencapai ketenangan batin dan kesatuan spiritual dengan Yang Maha Kuasa. Keberadaan vegetasi dan elemen alam seperti kolam dan taman di Utama Mandala juga menciptakan harmoni antara arsitektur dan alam.

Pembagian ruang pada Pura Agung Raksa Buana tidak hanya mencerminkan hierarki kesucian, tetapi juga perjalanan spiritual yang harus dilalui oleh setiap individu. Dimulai dari Nista Mandala sebagai simbol dunia profan, melalui Madya Mandala sebagai tempat refleksi dan pembersihan diri, hingga mencapai Utama Mandala sebagai puncak kesucian dan penyatuan dengan yang ilahi. Struktur ini mencerminkan filosofi hidup manusia yang senantiasa berupaya untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui keseimbangan antara hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dengan pola ruang yang kaya makna ini, Pura Agung Raksa Buana bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga cerminan dari filosofi dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan pura sebagai salah satu elemen penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat serta sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan arsitektur berkelanjutan yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional.



PAWAREGAN



NISTA MANDALA



CANDI BENTAR

Gambar 4.3: Gambar Zonasi Nista Mandala Pura Raksa Bhuana  
Jalan Polonia, Medan



Gambar 4.4: Gambar Zonasi Madya Mandala Pura Raksa  
Bhuana Jalan Polonia, Medan



Gambar 4.5: Gambar Zonasi Utama Mandala Pura Raksa Bhwana  
Jalan Polonia, Medan

Konsep ini mengajarkan umat Hindu untuk senantiasa hidup selaras dengan alam, karena keseimbangan dan harmoni alam merupakan bagian integral dari kehidupan yang seimbang. Selain itu, elemen arsitektural seperti Candi Bentar, Bale Gong, dan Meru di Pura Agung Raksa Buana juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Candi Bentar sebagai gerbang masuk melambangkan peralihan dari dunia material menuju dunia spiritual. Meru, dengan tingkatan bertingkatnya, mencerminkan hierarki spiritual dan kosmologi Hindu, sementara Padmasana, yang berbentuk teratai, melambangkan pencerahan spiritual di tengah kehidupan duniawi yang penuh tantangan. Simbolisme yang terkandung dalam tata ruang dan arsitektur Pura Agung Raksa Buana tidak hanya mencerminkan ajaran agama, tetapi juga memperlihatkan adaptasi arsitektur Hindu yang harmonis dengan budaya lokal di mana pura ini berdiri. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi arsitektur Hindu di Indonesia tidak hanya mempertahankan nilai-nilai asli, tetapi juga berkembang dengan mengakomodasi pengaruh lokal, sehingga menciptakan karakteristik unik yang membedakannya dari arsitektur Hindu di tempat lain. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelestarian arsitektur tradisional seperti yang terlihat pada Pura Agung Raksa Buana.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pura Agung Raksa Buana bukan hanya sebuah tempat peribadatan, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai spiritual dan filosofi yang mendalam yang dipegang teguh oleh masyarakat Hindu. Pola tata ruang pura ini mengikuti prinsip Tri Mandala, yaitu pembagian ruang menjadi tiga zona: Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Masing-masing zona memiliki fungsi, simbolisme, dan makna yang sangat terkait dengan perjalanan spiritual umat Hindu. Pembagian ruang ini tidak hanya dirancang untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan, tetapi juga mencerminkan konsep kosmologis dan keseimbangan yang diajarkan dalam Tri Hita Karana, yang menekankan harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Keberadaan Nista Mandala sebagai zona paling luar tidak hanya berfungsi sebagai area persiapan fisik dan mental bagi umat sebelum melaksanakan ritual, tetapi juga sebagai simbol pembersihan diri dari segala bentuk pengaruh duniawi. Madya Mandala sebagai zona tengah menggambarkan tahap perenungan dan refleksi diri yang lebih dalam, di mana umat dapat membangun hubungan sosial yang lebih harmonis sekaligus mempersiapkan diri secara spiritual sebelum mencapai tingkat kesucian yang lebih tinggi. Sementara itu, Utama Mandala, sebagai inti dari Pura Agung Raksa Buana, adalah area yang paling suci, di mana terdapat Padmasana sebagai pusat pemujaan. Zona ini melambangkan pencapaian puncak spiritual dan penyatuan antara manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Secara arsitektural, tata letak Pura Agung Raksa Buana dirancang dengan memperhatikan orientasi kosmologis Kaja-Kelod dan Kangin-Kauh, yang melambangkan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan. Penempatan bangunan utama, seperti Padmasana dan Meru, yang diorientasikan ke arah tertentu (biasanya ke arah gunung atau matahari terbit) menunjukkan

penghormatan terhadap kekuatan alam yang dianggap suci. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, menjaga keaslian tata ruang pura serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, keberadaan pura tidak hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang terus relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat terus menggali aspek-aspek lain dari arsitektur tradisional Hindu di Indonesia, sehingga dapat memperkaya pemahaman kita terhadap kebudayaan yang menjadi bagian penting dari warisan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko, 2003. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sudarta, K., & Gunawan, A. 2018. "Pengaruh Nilai Budaya Lokal Terhadap Desain Pura". Dalam *Seminar Nasional Arsitektur Tradisional Indonesia* (hal. 123-130). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Bhattacharya, W, and E. D. Riyando. 2022. Tri Mandala, Kearifan Lokal Bali dalam pembagian Zonasi dan Ruang pada bangunan Pura di Kabupaten Sidoarjo, Sphatika, *Jurnal Teologi Depasar: Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa*.
- Suarjaya, I Made. 2015. *Tri Hita Karana: Konsep Keharmonisan dalam Arsitektur Tradisional Bali*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Tradisional dan Kosmologi Hindu*. Gramedia Pustaka Utama.
- Candra, I Made Suastika. (2014). *Makna Ruang Suci dalam Arsitektur Hindu*. Penerbit Andi.
- Putra, I Nyoman. 2008. *Estetika Arsitektur Hindu di Nusantara*. Penerbit Andi.
- Titib, I Made. (2006). *Teologi dan Simbolisme Hindu*. Paramita Surabaya.
- Wiana, I Ketut. (2004). *Upacara Yadnya dan Filsafat Hindu di Bali*. Denpasar: Bali Aga Press.
- Struktur Pura yang Benar - [hindualukta.blogspot.com/2015/12/struktur-pura](http://hindualukta.blogspot.com/2015/12/struktur-pura)